

ABSTRAK

Seni kontemporer Indonesia tidak bisa lepas dari dinamika seni kontemporer di Yogyakarta. Yogyakarta sebagai salah satu pusat pertemuan seni lokal, nasional dan internasional dari berbagai disiplin ilmu, menjadi arena yang menghargai pluralisme, gender dan ras. Di satu sisi, medan seni di Yogyakarta berhasil melahirkan semangat kontemporer yang peka terhadap isu politik dan budaya. Di sisi lain, bidang seni seperti rupa, film, dan pertunjukan masih bekerja menggunakan pola pikir maskulinitas yang menghadirkan diskriminasi pada perempuan pelaku seni. Penelitian ini menggunakan metode *lived experience* yang berfokus pada latar kehidupan dan perjalanan berkesenian tiga perempuan pelaku seni yaitu Titarubi, Ria Papermoon dan Ignatia Nilu. Penelitian bertujuan untuk mempertanyakan bagaimana praktik berkesenian yang dihidupi ketiga subjek dapat dilihat sebagai bagian dari praktik gender mereka. Penelitian ini menggunakan konsep gender regime dan gender project dari Raewyn Connell untuk melihat dinamika-dinamika penindasan yang melahirkan kompleksitas dalam mengganggu praktik seni mereka. Kondisi ketidaksetaraan ini tidak lantas menundukkan ketiga subjek sebagai korban. Tiga elemen kerja yang ditawarkan Naomi Wolf yaitu *retaliation*, *money*, dan *victory*, menjadi faktor yang mampu menyadarkan diri ketiga subjek sebagai agensi dan menyusun strategi untuk mencapai *power feminism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pelaku seni telah selesai menata, berkompromi dan membentuk metode kerja dengan kekhasan mereka, tidak hanya untuk mengamankan posisi mereka, namun juga untuk memberikan referensi praktik kerja bagi generasi berikutnya.

Kata kunci: perempuan pelaku seni, *gender project*, *power feminism*, maskulinitas, seni kontemporer

ABSTRACT

Indonesian contemporary art is closely tied to the dynamics of contemporary art in Yogyakarta. As one of the centers for local, national, and international art across various disciplines, Yogyakarta serves as a platform that values pluralism, gender, and race. On one hand, the art scene in Yogyakarta has successfully fostered a contemporary spirit that is attuned to political and cultural issues. On the other hand, fields such as visual arts, film, and performance often operate within a masculine framework that marginalizes woman art practitioners. This study employs a lived experience methodology to explore the backgrounds and artistic journeys of three-woman art practitioners: Titarubi, Ria Papermoon, and Ignatia Nilu. The aim is to investigate how their artistic practices can be seen as part of their gender practices. Utilizing the concepts of the gender regime and gender project from Raewyn Connell, the study examines the dynamics of oppression that complicate their artistic endeavors. Despite the prevailing inequalities, they do not merely position themselves as victims. Instead, they leverage three elements identified by Naomi Wolf—retaliation, financial independence, and triumph—to recognize their roles as agents and develop strategies aligned with power feminism. The findings indicate that they have skillfully arranged, compromised, and crafted their working methods with unique characteristics. This not only secures their positions but also serves as a valuable reference for future generation.

Keywords: women art practitioner/women artists, gender project, power feminism, masculinity, contemporary art